



Interaksi Sosial Pengembangan Bahasa Anak Tunagrahita Ringan Lev Vygotsky Di SLB Ma'arif Bantul

Laila Almaunah^{1*}, Wafiyatus Shofy², Noor Chalimah³, Kun Faridah⁴, Ahmad Faiz⁵, Yunita Anggraeni⁶, Anisah Uswatun⁷, Bagus Mahardika⁸

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}
e-mail correspondensi: almaunah316@gmail.com

Abstrak

Anak penyandang tunagrahita ringan memiliki keterbatasan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, dan kemampuan berbahasa, namun masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Pengembangan kemampuan bahasa menjadi aspek penting karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sarana berpikir dan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan bahasa anak penyandang tunagrahita ringan di SLB Ma'arif Bantul berdasarkan perspektif teori sosiokultural Lev Vygotsky. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan guru, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan, khususnya dalam penguasaan kosakata, kemampuan membaca, dan berbicara secara fungsional. Guru berperan sebagai mediator dengan memberikan bimbingan, contoh, dan pengulangan sesuai kemampuan anak. Namun, dalam penerapannya terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan antar siswa, kesulitan memahami materi abstrak, emosi anak yang tidak stabil, serta kecemburuan sosial. Secara keseluruhan, penerapan interaksi sosial berbasis teori sosiokultural Vygotsky terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak penyandang tunagrahita ringan, meskipun masih memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Tunagrahita Ringan, Teori Sosiokultural Vygotsky, Kemampuan Bahasa, Sekolah Luar Biasa.*

Abstract

Children with mild intellectual disabilities have intellectual limitations that affect their cognitive, social, and language development, but they still have potential that can be developed through an appropriate educational process. Developing language skills is an important aspect because language serves as a tool for communication as well as a means for thinking and social interaction. This study aims to analyze the implementation of social interaction in developing the language abilities of children with mild intellectual disabilities at SLB Ma'arif Bantul based on Lev Vygotsky's sociocultural theory perspective. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews with teachers, and documentation of learning activities. Data analysis is conducted thematically with reference to the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD) and scaffolding. The results of the study indicate that social interaction between teachers, students, and the school environment plays an important role in enhancing the language abilities of children with mild intellectual disabilities, particularly in vocabulary mastery, reading skills, and functional speaking. The teacher acts as a mediator by providing guidance, examples, and repetition according to the child's abilities. However, in its implementation, there are challenges such as differences in students' abilities, difficulty understanding abstract material, unstable emotions in children, and social jealousy. Overall, the application of social interaction based on Vygotsky's sociocultural theory has been proven effective in developing the language skills of children with mild intellectual disabilities, although it still requires adaptive and sustainable learning strategies.

Keywords: *Social Interaction, Mild Intellectual Disability, Vygotsky's Sociocultural Theory, Language Ability, Special Needs School*

PENDAHULUAN

Anak penyandang tunagrahita ringan Adalah anak yang secara klinis dikenal sebagai mild intellectual disability, merupakan kelompok anak dengan keterbatasan intelektual yang mempengaruhi kemampuan kognitif, sosial, dan Bahasa mereka. Menurut American Psychiatric Association (2013) dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5), biasanya anak penyandang tunagrahita ringan ditandai dengan skor (IQ antara 50-70) yaitu yang termasuk dalam kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademik sederhana seperti membaca, menulis, dan menghitung. Anak tunagrahita ringan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, melakukan pekerjaan sederhana, dan dapat mandiri dalam masyarakat meskipun dalam batas kemampuan yang terbatas. Mereka biasanya mengalami keterlambatan perkembangan mental dan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial dibandingkan dengan anak normal seusianya. Anak tipe tunagrahita ringan tingkat kecerdasannya sama dengan anak berusia 9-12 tahun (Maulidiah, 2020).

Pengembangan kemampuan bahasa pada anak penyandang tunagrahita ringan merupakan tantangan penting dalam pendidikan inklusif. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk berpikir dan berinteraksi sosial. Menurut teori sosiokultural Lev Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam konteks budaya dan lingkungan sosialnya. Melalui interaksi aktif dengan guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya, anak belajar menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan berpikir secara lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), teori sosiokultural Vygotsky dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan belajar yang interaktif, dialogis, dan kolaboratif guna mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan secara optimal.

Karakteristik anak penyandang tunagrahita ringan di SLB Ma'arif Bantul umumnya adalah anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dengan IQ antara 50-70. Secara fisik, anak-anak ini tidak menunjukkan perbedaan mencolok dan tampak sama seperti anak-anak lainnya. Meskipun demikian, mereka masih dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan. Biasanya, mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, daya ingat dan konsentrasi yang lemah, serta proses pembelajaran keterampilan dasar yang cenderung lebih lambat. Kendati menghadapi kendala dalam aspek bahasa, anak-anak ini mampu mempelajari rutinitas keterampilan dan menjalani kehidupan mandiri dalam batas tertentu. Selain itu, mereka memerlukan bimbingan khusus untuk membantu menyesuaikan diri secara sosial dan mengelola emosi dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk menganalisis dan memahami bagaimana penerapan interaksi sosial di SLB Ma'arif Bantul dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan berdasarkan prinsip-prinsip teori sosiokultural Vygotsky, strategi guru dalam mengembangkan kemampuan Bahasa anak tunagrahita ringan dan apa saja kendala yang dihadapi guru dalam penerapan interaksi sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam strategi pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan khusus anak-anak tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami penerapan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan bahasa pada anak penyandang tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Studi kasus dipilih untuk menggali secara mendalam proses interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran, serta bagaimana interaksi tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa terhadap anak tunagrahita.

Teori sosiokultural Lev Vygotsky sangat menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan budaya mereka. Konsep utama seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding dianggap penting dalam mendukung anak-anak penyandang tunagrahita ringan untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka melalui bantuan dan interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Data dikumpulkan melalui beberapa Teknik yaitu dengan data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 desember 2025 di lingkungan SLB untuk melihat kondisi kelas, mengamati interaksi antar guru, murid dan, lingkungan sosial, selanjutnya dilakukan wawancara antara guru untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman dan persepsi mereka, serta dokumentasi yang relevan berupa catatan lapangan dan rekaman pembelajaran. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, laporan, data sensus, atau publikasi dari lembaga pemerintah dan swasta. Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada konsep zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding dari Vygotsky, untuk melihat bagaimana interaksi sosial mendukung perkembangan bahasa anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB ma'arif yang terletak di Kowen 2, Timbulharjo, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KAJIAN TEORI

Teori sosiokultural Lev Vygotsky merupakan pendekatan psikologi perkembangan yang menekankan bahwa proses kognitif individu, khususnya anak, terbentuk melalui interaksi sosial dan pengaruh konteks budaya. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran bukanlah proses internal semata, melainkan hasil mediasi alat budaya seperti bahasa, simbol, dan norma sosial yang diperoleh dari lingkungan.

Menurut Amir dan Risnawati (2015) menyatakan bahwa teori Vygotsky ini berfokus pada tiga factor:

1. Budaya (culture)

Menurut Vygotsky, budaya dan lingkungan sosial anak merupakan faktor utama yang membentuk pengetahuan mereka. Anak-anak memperoleh pembelajaran melalui elemen budaya seperti lagu, bahasa, seni, dan permainan. Ia menegaskan bahwa proses belajar dipengaruhi budaya melalui interaksi serta kolaborasi dengan orang lain dan sekitarnya, sehingga cara berpikir individu harus dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya.

2. Bahasa (language)

Vygotsky menyatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak. Menurutnya, perkembangan bahasa sangat terkait erat dengan perkembangan kemampuan berpikir anak. Ia membagi perkembangan bahasa menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Social speech atau bicara sosial (0-3 tahun), di mana anak berbicara untuk mengontrol perilaku dan menyampaikan pikiran sederhana seperti perasaan; (2) Egocentric speech atau bicara egosentris (3-7 tahun), ketika anak sering berbicara pada dirinya sendiri, menjelaskan apa yang sedang dilakukan dan alasan di baliknya; (3) Inner speech atau bicara batin (di atas 7 tahun hingga dewasa), yaitu proses berpikir yang menggunakan bahasa secara internal sebagai penghubung antara pikiran dan bahasa.

3. Zona perkembangan proksimal (zone of proximal development atau ZPD)

Menurut Vygotsky, perkembangan individu terbagi menjadi dua tingkatan utama: perkembangan aktual dan perkembangan potensial. Perkembangan aktual tercermin dari kemampuan seseorang menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara mandiri, yang disebut kemampuan intramental. Sebaliknya, perkembangan potensial terlihat ketika individu mampu menyelesaikan tugas yang lebih kompleks dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mahir, yang disebut kemampuan

intermental. Selisih antara kedua tingkatan ini dikenal sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), dengan batas bawahnya adalah perkembangan aktual dan batas atas perkembangan potensial.

Teori Vygotsky ini sangat bergantung pada interaksi sosial, yang berasal dari bahasa Latin cum (bersama-sama) dan tango (menyentuh), yang pengertian secara harfiah artinya "bersama-sama menyentuh". Secara etimologis interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Fahri, 2019). Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack dalam Soekanto, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial bersama; tanpa interaksi, tidak mungkin ada masyarakat.

Secara ringkas, interaksi sosial adalah proses di mana individu saling berorientasi, merespons perkataan dan tindakan orang lain (Nasdian, 2015), serta membentuk struktur sosial melalui hubungan timbal balik yang aktif. Interaksi ini tidak hanya menciptakan hubungan, tetapi juga mengubah perilaku, makna, dan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi memerlukan dua syarat utama: kontak (langsung melalui fisik seperti pembicaraan atau isyarat, maupun tidak langsung seperti tulisan dan telepon) dan komunikasi (penafsiran makna yang memicu reaksi).

Sekolah menjadi konteks sosial krusial untuk perkembangan peserta didik, terutama sikap belajar dan prestasi akademik. Interaksi dengan guru dan teman sebaya memungkinkan pertukaran pengetahuan melalui hubungan timbal balik, yang mendukung ZPD. Pola hubungan yang seimbang, di mana peserta didik bermitra dua arah dengan warga sekolah akan memaksimalkan manfaat ini.

Interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk utama:

- a. Asosiatif: kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi (membangun hubungan positif).
- b. Disosiatif: persaingan, kontravensi, dan konflik (menimbulkan ketegangan).

Dengan demikian, interaksi sosial menjadi pondasi utama bagi ZPD Vygotsky, di mana bimbingan sosial membantu peserta didik mencapai potensi maksimal.

Sedangkan Anak penyandang tunagrahita ringan menurut (Maulidiah, 2020) adalah anak yang termasuk kedalam kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, anak tunagrahita dapat dikembangkan secara optimal, mereka memerlukan layanan khusus. penyandang tunagrahita ringan mengacu pada kondisi kecerdasan dibawah rata-rata yang disertai keterbatasan adaptif, dengan IQ berkisar 50-70 atau secara spesifik 68-52 (skala Binet) hingga 69-55 (skala Wechsler).

Kondisi ini muncul sejak masa perkembangan awal dan mempengaruhi kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademik sederhana seperti membaca, menulis, dan menghitung. Anak tunagrahita ringan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, melakukan pekerjaan sederhana, dan dapat mandiri dalam masyarakat meskipun dalam batas kemampuan yang terbatas. Mereka biasanya mengalami keterlambatan perkembangan mental dan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Pada umumnya, anak penyandang tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa karena pusat pengolahan kosakata mereka tidak berfungsi secara optimal. Oleh sebab itu, mereka lebih membutuhkan penggunaan kata-kata yang bersifat konkret dan sering mereka dengar. Secara umum, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima informasi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan tersebut terjadi karena kemampuan berpikir abstrak yang masih rendah. (Ramawati, Allenidekania, dan Besral, 2012)

Tetapi secara fisik anak-anak penyandang tunagrahita ringan di SLB Ma'arif tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok dan tampak sama seperti anak-anak lainnya. Meskipun begitu, mereka masih dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan. Biasanya, mereka mengalami kesulitan dalam berpikir

secara abstrak, daya ingat dan konsentrasi yang lemah, serta proses pembelajaran keterampilan dasar seperti mengepel, mencuci piring, atau pakaian cenderung lebih lambat. Meski menghadapi kendala dalam aspek bahasa, mereka mampu mempelajari rutinitas keterampilan dan dapat menjalani kehidupan mandiri dalam batas tertentu. Selain itu, anak-anak ini memerlukan bimbingan khusus untuk membantu mereka menyesuaikan diri secara sosial dan mengelola emosi dengan baik.

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa pada anak tunagrahita adalah proses yang sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial dan bantuan terstruktur (scaffolding) yang mereka terima dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi keterbatasan awal dan mencapai potensi bahasa mereka. Adapun prinsip utama pada teori Vygotsky adalah: (Zebua, Sihite dkk)

1. Interaksi Sosial (Social Interaction)

Vygotsky menekankan bahwa semua fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk bahasa, berasal dari interaksi sosial. Anak belajar bahasa saat mereka berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain yang lebih kompeten (orang tua, guru, terapis, atau teman sebaya). Penerapan untuk Tunagrahita Ringan: Anak tunagrahita ringan seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Lingkungan yang kaya interaksi verbal sangat penting bagi mereka. Guru dan orang tua perlu secara aktif menciptakan peluang untuk percakapan, bermain peran, dan aktivitas kelompok yang mendorong penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna.

2. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

ZPD adalah konsep sentral dalam teori Vygotsky. Ini adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual anak (apa yang bisa mereka lakukan sendiri) dan tingkat perkembangan potensial mereka (apa yang bisa mereka capai dengan bantuan bimbingan atau kolaborasi dari orang yang lebih ahli). Penerapan untuk Tunagrahita Ringan: Bagi anak tunagrahita ringan, ZPD mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dan spesifik. Pendidik perlu mengidentifikasi kemampuan bahasa dasar yang sudah dimiliki anak, lalu menetapkan target yang sedikit di atas kemampuan tersebut. Intervensi berfokus pada "menarik" anak ke tingkat potensial mereka melalui bantuan yang tepat waktu dan relevan.

3. Scaffolding (Perancah)

Scaffolding adalah bantuan atau dukungan terstruktur yang diberikan oleh orang yang lebih ahli untuk membantu anak menguasai tugas dalam ZPD mereka. Bantuan ini bersifat sementara dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kompetensi anak. Penerapan untuk Tunagrahita Ringan: Scaffolding sangat krusial dalam terapi bahasa untuk anak tunagrahita ringan. Bantuan ini bisa berupa:

- a. Modeling: Menunjukkan cara mengucapkan kata atau menyusun kalimat yang benar.
- b. Prompting: Memberikan isyarat (verbal, visual, atau fisik) untuk memicu respons yang diinginkan.
- c. Penyederhanaan Bahasa: Menggunakan kalimat yang lebih pendek dan kosakata yang lebih mudah dipahami.
- d. Pengulangan dan Umpan Balik: Memberikan banyak kesempatan untuk berlatih dan mengoreksi kesalahan dengan lembut.
- e. Wicara Pribadi (Private Speech)

Vygotsky mengamati bahwa anak sering berbicara kepada diri sendiri (wicara pribadi) saat mereka memecahkan masalah atau mengatur pikiran mereka. Wicara pribadi ini berfungsi sebagai alat kognitif dan lambat laun akan terinternalisasi menjadi wicara batin (inner speech) atau pikiran internal.

Penerapan untuk Tunagrahita Ringan: Anak tunagrahita ringan mungkin menunjukkan wicara pribadi lebih sering atau untuk jangka waktu yang lebih lama. Ini adalah tanda bahwa mereka sedang berusaha

mengatur proses berpikir dan bahasa mereka. Pendidik tidak boleh menghentikan wicara pribadi ini, melainkan memahaminya sebagai bagian penting dari perkembangan kognitif dan bahasa mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Penyandang Tunagrahita Ringan Di SLB Ma'arif Bantul

Interaksi sosial di SLB Ma'arif Bantul dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak penyandang tunagrahita ringan dikarenakan dengan berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kosa kata dan juga pemahamannya. Contohnya kata-kata yang belum pernah didengar tetapi sudah terucap seperti kata tunjuk (ini dan itu). (Wawancara dengan guru tunagrahita ringan SLB Ma'arif Bantul)

Di SLB Ma'arif Bantul terdapat 3 tingkatan kriteria penyandang tunagrahita dari ringan, sedang hingga berat. Untuk anak penyandang tunagrahita ringan masih mampu mengikuti pembelajaran akademik di sekolah namun kemampuannya tidak sama seperti anak lain seusianya (IQ dibawah rata-rata 50-70). Lalu untuk anak penyandang tunagrahita sedang mereka mengalami keterlambatan dalam akademik (sulit membaca atau menulis dasar), bahasa (berbicaranya sangat terbatas), dan keterampilan motorik atau sosial. namun, mereka masih bisa dilatih untuk melakukan kegiatan rutin dan mengurus diri sendiri dengan adanya pengawasan dari guru maupun orang tua, seperti mengenal diri, alamat, atau membantu pekerjaan rumah yang sederhana dengan tetap didampingi orang lain, mereka memiliki (IQ sekitar 40-55).

Sedangkan untuk anak penyandang tunagrahita berat di SLB ma'arif bantul hanya mampu rawat, mereka mengalami keterlambatan sangat parah dalam keterampilan motorik (berguling, duduk, berdiri), bahasa (berbicara sangat sedikit atau tidak sama sekali), tidak bisa sama sekali untuk mengurus diri sendiri (makan, mandi, ke toilet), perilakunya sangat tidak terkendali sering marah-marah atau tantrum, bahkan mereka juga sangat sulit untuk berpikir logis serta ketergantungan total terhadap orang lain karena IQ mereka <30 dan membutuhkan bantuan intensif dan konstan di berbagai lingkungan.

Strategi Dan Penerapan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Penyandang Tunagrahita Ringan Di SLB Ma'arif Bantul

Teori sosiokultural Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial yang dinamis, khususnya via konsep Zone of Proximal Development (ZPD), di mana guru berperan sebagai mediator untuk membimbing anak melewati batas kemampuan mandirinya. Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak penyandang tunagrahita ringan di SLB Ma'arif Bantul, penerapan ini dapat diintegrasikan melalui kegiatan rutin berbasis buku cetak, yang mendorong interaksi verbal dan kolaboratif untuk memperkaya kosa kata serta kemampuan membaca dan berbicara. (Wawancara dengan guru tunagrahita ringan SLB Ma'arif Bantul)

Sebagai contoh, seorang guru yang menangani empat siswa tunagrahita ringan memulai hari dengan kegiatan Asmaul Husna sebelum memasuki kelas formal. Guru meminta buku catatan masing-masing anak, kemudian memberikan tugas individu terkait membaca. Saat memasuki sesi pengajaran, guru menerapkan pendekatan individual-turn-taking: mengajak siswa A membaca tugasnya terlebih dahulu secara lantang, sementara siswa B, C, dan D mengerjakan tugas mereka sendiri namun mendengarkan secara aktif. Pendekatan ini menciptakan interaksi sosial alami, di mana siswa lain belajar dari model pembacaan guru-siswa A, sehingga memperluas pemahaman kosa kata baru melalui pengulangan verbal dan diskusi kelompok kecil serta mampu membaca dan berbicara dengan baik.

Manfaatnya terlihat pada peningkatan kemampuan bahasa: anak tidak hanya hafal kata, tapi juga berlatih berbicara dengan orang lain (guru dan teman), sesuai ZPD Vygotsky yang memanfaatkan scaffolding sosial. Kegiatan ini, yang berbasis buku cetak sederhana, efektif untuk tunagrahita ringan

karena menyesuaikan ritme belajar lambat mereka, sambil membangun kepercayaan diri dalam interaksi sehari-hari.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Interaksi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Penyandang Tunagrahita Ringan Di SLB Ma'arif Bantul

Dalam mengajar anak penyandang tunagrahita di SLB Ma'arif Bantul ada beberapa tantangan dan kendala. Di Antara tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menangani anak penyandang tuna grahita di SLB Ma'arif Bantul adalah seperti ketika anak tidak mau (mogok) belajar karena 'ngambek'. Tantangan lainnya yaitu ketika anak kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru disebabkan berbeda-bedanya kemampuan masing-masing anak dalam memahami materi. Contohnya di lapangan seperti ketika seorang anak tidak bisa sedangkan teman-temannya yang lain mampu untuk memahami materi yang diberikan. Misalnya jika diberikan 20 soal namun anak tersebut hanya mampu mengerjakan 5 soal, anak tersebut kemudian cemburu dengan teman lainnya yang mampu mengerjakan soal yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Anak tersebut minta diberikan soal yang setara dengan teman-temannya, namun saat diberikan anak tersebut tidak mampu menyelesaikannya. Masalah lainnya ketika anak tersebut iri dengan temannya yang lain kemudian saling menghina yang berakhir dengan pertengkaran kecil. (Wawancara dengan guru tunagrahita ringan di SLB Ma'arif Bantul)

Kendala lainnya yaitu anak kesulitan memahami pelajaran yang berbasis abstrak atau ngen-ngen, contohnya anak belum mampu membayangkan rupa jerapah ketika anak hanya diberi deskripsi fisiknya saja. Anak baru akan paham bila praktek secara langsung, atau ketika diberi media yang menampilkan contoh nyata seperti media visual. Kendala lainnya dikarenakan karakteristik anak penyandang tunagrahita di SLB Ma'arif Bantul yang terburu buru dalam menyelesaikan tugas. Contohnya seperti ketika anak diberi tugas untuk menulis atau menirukan, anak tidak peduli dengan kualitas pengerjaannya (seperti besar kecilnya tulisan, atau apakah jawabannya benar atau salah, rapi atau tidaknya tulisan), yang penting cepat selesai kemudian bisa bermain atau mengganggu temannya yang lain.

Apakah ada perbedaan antara anak tunagrahita ringan dengan anak yang tidak menyandang tunagrahita? Jawabannya hampir tidak ada bedanya terutama secara fisik. Sedangkan anak yang menyandang tuna grahita berat hanya 'mampu rawat' dan tidak mampu melakukan aktivitas fisik sehari-hari. Sedangkan untuk anak penyandang tunagrahita ringan mampu melakukan aktivitas fisik sehari-hari, namun untuk kemampuan akademiknya sulit dan hanya mampu untuk kemampuan yang berbasis keterampilan. Anak dengan tunagrahita sedang memiliki kemampuan di dalam bidang olahraga, meskipun ada tetap ada kendala karena dalam olahraga juga membutuhkan pemahaman. Untuk hal yang berkaitan dengan akademik anak hanya mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berbasis motorik, contohnya seperti meronce.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai penerapan interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan bahasa anak penyandang tunagrahita ringan di SLB Ma'arif Bantul dalam perspektif teori sosiokultural Lev Vygotsky, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita ringan. Melalui interaksi yang intensif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, memahami makna bahasa, serta melatih kemampuan berbicara secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif anak terjadi melalui proses sosial. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru di SLB Ma'arif Bantul telah menunjukkan upaya yang sesuai dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan scaffolding. Guru berperan sebagai mediator dengan memberikan bimbingan, contoh, pengulangan, serta penyesuaian materi sesuai kemampuan masing-masing anak. Kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti membaca bersama, tanya jawab,

dan pembelajaran berbasis buku cetak sederhana, terbukti membantu anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemampuan membaca, berbicara, dan memahami bahasa secara bertahap. Pendekatan individual dan pembelajaran kelompok kecil juga mendukung terciptanya interaksi sosial yang positif dan bermakna. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala, antara lain perbedaan kemampuan antar anak, kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak, emosi anak yang mudah berubah, sikap terburu-buru dalam menyelesaikan tugas, serta munculnya kecemburuan sosial yang dapat memicu konflik antar siswa. Kendala-kendala tersebut menuntut kesabaran, kreativitas, serta strategi pembelajaran yang fleksibel dari guru, termasuk penggunaan media konkret dan visual agar anak lebih mudah memahami materi. Secara keseluruhan, penerapan interaksi sosial berbasis teori sosiokultural Vygotsky di SLB Ma'arif Bantul dapat disimpulkan efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak penyandang tunagrahita ringan, meskipun masih memerlukan penyesuaian dan dukungan berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z.; & Risnawati. (2015). Psikologi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasdian, F. T. (2015). Sosiologi Umum. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Fahri, M., & Qusyairi, A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149-166.
- Maulidiyah, F. N. (2020). Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 93-100.
- Ramawati, D., Allenidekania, & Besral. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tunagrahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89-96.
- Zebua, B. Z., Sihite, E. B., Gultom, L., Hia, L., & Manik, E. (2024). Implementasi Teori Vygotski Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Math Education Nusantara*, 7(2), 83-89.